



Sekolah Tinggi Teologi Galilea Indonesia

Jurnal Therapeuo Teologi dan Pendidikan

Kristen <https://journal.sttgaleaindonesia.ac.id/index.php/therapeuo/>

KRISTOLOGI DAN INKARNASI SEBAGAI MODEL PENGINJILAN

Martinus Loghe Bondi, M.Th

Martinusloghebondi2024@gmail.com

STT GALILEA INDONESIA

ABSTRAK

Penginjilan merupakan mandat utama gereja sebagaimana dinyatakan dalam Amanat Agung (Mat. 28:19–20). Namun, dalam praktiknya penginjilan sering terjebak pada pendekatan verbalistik yang kurang memperhatikan dimensi relasional, kontekstual, dan pastoral. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji Kristologi dan inkarnasi sebagai fondasi teologis sekaligus model penginjilan yang holistik dan relevan, khususnya dalam konteks gereja di Indonesia.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif teologis dengan metode studi kepustakaan terhadap Alkitab, literatur teologi, dan jurnal teologi. Melalui analisis hermeneutis-teologis, tematis, dan reflektif-kontekstual, penelitian ini menunjukkan bahwa Kristologi menegaskan Yesus Kristus sebagai Allah sejati dan manusia sejati, pusat pewahyuan Allah dan kepenuhan keselamatan. Inkarnasi sebagai inti Kristologi mengungkapkan pola *missio Dei* yang relasional, kontekstual, dan partisipatif, di mana Allah hadir secara nyata dalam realitas manusia. Dengan demikian, inkarnasi menjadi paradigma normatif bagi penginjilan, yang menekankan kehadiran, empati, solidaritas, dan tindakan kasih sebagai satu kesatuan dengan pewartaan Injil. Dalam konteks Indonesia yang plural dan multikultural, penginjilan inkarnasional menjadi pendekatan yang relevan, dialogis, dan transformatif, tanpa kehilangan kesetiaan pada Injil. Studi ini menegaskan bahwa Kristologi dan inkarnasi bukan sekadar doktrin iman, melainkan dasar praksis penginjilan gereja masa kini.

Kata kunci: Kristologi, Inkarnasi, Penginjilan, Missio Dei, Kontekstualisasi

ABSTRACT

Evangelism is the church's primary mandate, as stated in the Great Commission (Matthew 28:19–20). However, in practice, evangelism often falls into a verbalistic approach that neglects relational, contextual, and pastoral dimensions. This article aims to examine Christology and incarnation as theological foundations and holistic and relevant models of evangelism, particularly in the context of the Indonesian church.

This research uses a qualitative theological approach with a library study method of the Bible, theological literature, and theological journals. Through hermeneutical-theological, thematic, and reflective-contextual analysis, this study shows that Christology affirms Jesus Christ as true God and true man, the center of God's revelation and the fullness of salvation. The incarnation as the core of Christology reveals the relational, contextual, and participatory pattern of missio Dei, in which God is truly present in human reality. Thus, the incarnation becomes a normative paradigm for evangelism, emphasizing presence, empathy, solidarity, and loving action as one with the proclamation of the Gospel. In the plural and multicultural context of Indonesia, incarnational evangelism becomes a relevant, dialogical, and transformative approach, without losing fidelity to the Gospel. This study confirms that Christology and incarnation are not merely doctrines of faith, but the basis of the evangelistic praxis of the church today.

PENDAHULUAN

Penginjilan merupakan mandat utama gereja sebagaimana dinyatakan dalam Amanat Agung (Mat. 28:19–20). Namun, praktik penginjilan sering kali terjebak pada pendekatan verbalistik dan kurang memperhatikan dimensi kontekstual serta relasional. Dalam hal ini, Kristologi dan inkarnasi menjadi dasar teologis yang menentukan untuk membangun model penginjilan yang setia pada Injil sekaligus

relevan secara budaya. Inkarnasi menunjukkan bahwa Allah menyatakan diri-Nya dengan “masuk” ke dalam realitas manusia tanpa kehilangan keilahian-Nya¹. Dengan demikian, penginjilan yang berakar pada inkarnasi menuntut keterlibatan nyata dalam kehidupan manusia.

Kristologi sebagai pusat iman Kristen menegaskan bahwa Yesus Kristus adalah inti dari berita Injil. Penginjilan tidak dapat dilepaskan dari pemahaman yang benar tentang pribadi dan karya Kristus sebagai Allah sejati dan manusia sejati. Dalam perspektif Kristologi, penginjilan bukan sekadar penyampaian doktrin, melainkan kesaksian tentang karya keselamatan Allah yang dinyatakan secara konkret dalam diri Yesus Kristus. Oleh karena itu, pemahaman Kristologi yang komprehensif menjadi fondasi teologis yang menentukan arah dan metode penginjilan²

Peristiwa inkarnasi merupakan puncak pewahyuan Allah kepada manusia. Melalui inkarnasi, Allah tidak hanya menyatakan diri-Nya, tetapi juga masuk ke dalam sejarah, budaya, dan penderitaan manusia. Inkarnasi menunjukkan pendekatan Allah yang kontekstual, relasional, dan penuh kasih. Yesus hidup di tengah masyarakat, berelasi dengan berbagai lapisan sosial, serta menyatakan Injil melalui perkataan dan tindakan. Model ini memperlihatkan bahwa penginjilan sejati harus diwujudkan melalui kehadiran nyata dan kesaksian hidup.³

Dalam konteks Indonesia yang multikultural dan multireligius, pendekatan penginjilan yang bersifat inkarnasional menjadi sangat relevan. Penginjilan yang mengabaikan konteks budaya lokal berpotensi menimbulkan konflik dan penolakan. Sebaliknya, penginjilan yang meneladani inkarnasi Kristus membuka ruang dialog, membangun relasi, dan menghadirkan Injil secara transformatif tanpa kehilangan esensi kebenaran iman Kristen. Oleh sebab itu, kajian mengenai Kristologi dan inkarnasi sebagai model penginjilan menjadi penting untuk dikembangkan secara

¹ Y. M. Setiawan, “Inkarnasi sebagai Pusat Pewahyuan Allah,” *Jurnal Jaffray* 15, no. 2 (2017): 145–147.

² Ferry Y. Mamahit, “Kristologi dan Signifikansinya bagi Pemberitaan Injil,” *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 18, no. 1 (2019): 1–16.

³ Andreas A. Yewangoe, “Inkarnasi dan Solidaritas Allah dengan Manusia,” *Jurnal Teologi Proklamasi* 7, no. 1 (2015): 23–35.

teologis dan praktis.⁴ Oleh sebab itu, kajian mengenai Kristologi dan inkarnasi sebagai model penginjilan menjadi penting untuk dikembangkan secara teologis dan praktis.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana Kristologi, khususnya doktrin inkarnasi, dapat menjadi model penginjilan yang kontekstual, relasional, dan relevan bagi pelayanan Gereja di tengah masyarakat majemuk. Dengan demikian, penginjilan tidak hanya dipahami sebagai kewajiban teologis, tetapi juga sebagai praksis iman yang mencerminkan kasih dan kehadiran Kristus bagi dunia.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif teologis dengan metode studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah mengkaji dan merefleksikan konsep Kristologi dan inkarnasi sebagai model penginjilan berdasarkan kajian Alkitab dan pemikiran teologis, khususnya dalam konteks gereja di Indonesia.

Jenis penelitian ini bersifat deskriptif-analitis dan reflektif-teologis. Pendekatan deskriptif digunakan untuk memaparkan konsep Kristologi, inkarnasi, *missio Dei*, dan penginjilan sebagaimana dikembangkan dalam Alkitab dan literatur teologi. Pendekatan analitis dipakai untuk menelaah keterkaitan teologis antara Kristologi dan inkarnasi dengan praksis penginjilan. Selanjutnya, pendekatan reflektif-teologis digunakan untuk merumuskan implikasi praktis bagi penginjilan gereja masa kini.

Sumber Data

Sumber data penelitian ini terdiri atas:

Sumber primer, yaitu Alkitab (khususnya Perjanjian Baru) sebagai dasar utama kajian Kristologi dan inkarnasi.

Sumber sekunder, berupa buku-buku teologi sistematika, biblika, dan missiologi, serta artikel jurnal teologi berbahasa Indonesia yang membahas

⁴ Harls Evan R. Siahaan, "Model Penginjilan Kontekstual dalam Masyarakat Plural," *KURIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 1 (2020): 1–14.

Kristologi, inkarnasi, missio Dei, penginjilan, kontekstualisasi, dan pelayanan pastoral.

Pemilihan sumber dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan relevansi topik, otoritas akademik penulis, dan kontribusinya terhadap pengembangan teologi Kristologi dan penginjilan internasional.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan sistematis, dengan menelusuri, membaca, dan mencatat literatur yang relevan dengan topik penelitian. Data yang dikumpulkan difokuskan pada konsep-konsep teologis tentang Kristologi dan inkarnasi, pemahaman inkarnasi sebagai paradigma misi, serta praktik penginjilan yang kontekstual dan pastoral dalam konteks Indonesia.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui tahapan berikut:

Analisis hermeneutis-teologis, untuk menafsirkan teks Alkitab dan literatur teologis terkait Kristologi dan inkarnasi.

Analisis tematis, dengan mengelompokkan data ke dalam tema-tema utama seperti Kristologi, inkarnasi, missio Dei, penginjilan internasional, dan kontekstualisasi.

Sintesis teologis, yaitu mengintegrasikan hasil analisis ke dalam suatu kerangka pemikiran yang koheren mengenai Kristologi dan inkarnasi sebagai model penginjilan.

Refleksi kontekstual, untuk merumuskan implikasi teologis dan praktis bagi penginjilan gereja di Indonesia.

Konteks Penelitian

Penelitian ini mempertimbangkan konteks Indonesia yang plural, multikultural, dan multireligius. Oleh karena itu, pengembangan model penginjilan internasional diarahkan pada pendekatan yang dialogis, kontekstual, dan pastoral, tanpa

kehilangan kesetiaan pada Injil. Kerangka kontekstual ini sejalan dengan prinsip inkarnasi Kristus yang hadir secara nyata dalam realitas manusia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kerangka Teologis Kristologi

Kristologi merupakan cabang teologi yang secara sistematis membahas pribadi dan karya Yesus Kristus, khususnya pengakuan iman gereja bahwa Yesus adalah Allah sejati dan manusia sejati. Dalam Kristologi, perhatian utama tidak hanya tertuju pada identitas ontologis Kristus, tetapi juga pada karya penyelamatan-Nya dalam sejarah, yang mencapai puncaknya melalui inkarnasi, penderitaan, kematian, dan kebangkitan. Y. M. Setiawan mengatakan Kristologi membahas pribadi dan karya Yesus Kristus sebagai Allah sejati dan manusia sejati⁵. Kerangka teologis Kristologi harus bertumpu pada kesaksian Alkitab, khususnya Perjanjian Baru, yang menampilkan Yesus sebagai pusat pewahyuan Allah. Injil-injil dan tulisan para rasul menegaskan bahwa dalam diri Kristus, Allah menyatakan diri-Nya secara penuh dan final. Harun Hadiwijono mengatakan Kristologi adalah refleksi iman gereja tentang Yesus Kristus sebagai Allah sejati dan manusia sejati, yang melalui pribadi dan karya-Nya menyatakan kehendak Allah bagi keselamatan dunia.⁶ Mendasar dari pernyataan tersebut menegaskan bahwa Kristologi tidak bersifat spekulatif, melainkan lahir dari iman gereja yang berakar pada kesaksian Kitab Suci dan pengalaman keselamatan umat percaya. “Perjanjian Baru memahami Yesus Kristus sebagai kepenuhan pewahyuan Allah, di mana karya dan perkataan-Nya tidak dapat dipisahkan dari identitas-Nya sebagai Anak Allah⁷ Dengan demikian, Kristologi biblika menjadi fondasi utama bagi pengembangan Kristologi dogmatis dan kontekstual.

Salah satu pilar utama dalam kerangka teologis Kristologi adalah doktrin inkarnasi. Inkarnasi menegaskan bahwa Firman Allah sungguh-sungguh menjadi manusia tanpa kehilangan keilahian-Nya. Eka Darmaputera, mengatakan “Inkarnasi

⁵ Harun Hadiwijono, “Kristologi dalam Teologi Perjanjian Baru,” Veritas 12, no. 1 (2011): 23.

⁶ Harun Hadiwijono, Iman Kristen (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 241.

⁷ Andreas A. Yewangoe, Allah Mengizinkan Manusia Mengalami Diri-Nya (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 97.

menunjukkan solidaritas Allah dengan manusia, karena dalam Yesus Kristus Allah masuk ke dalam sejarah manusia dan mengalami realitas hidup manusia secara nyata.⁸ Pemahaman ini penting karena menempatkan Kristologi bukan hanya dalam ranah metafisik, tetapi juga historis dan eksistensial.

Kerangka teologis Kristologi selalu berkaitan erat dengan soteriologi. Karya Kristus tidak dapat dipisahkan dari tujuan keselamatan Allah bagi dunia. L.Ch. Abineno, menuliskan “Makna terdalam dari Kristologi terletak pada fungsi penyelamatan Yesus Kristus, sebab pengakuan iman gereja lahir dari pengalaman akan keselamatan di dalam Dia.”⁹ Hal ini menegaskan bahwa Kristologi bersifat fungsional sekaligus ontologis.

Dalam konteks teologi kontemporer, Kristologi juga menjadi dasar bagi panggilan misi gereja. Gereja memahami tugas perutusannya berdasarkan siapa Kristus itu dan bagaimana Ia diutus oleh Bapa. Stephen Tong, mengatakan “Kristologi yang alkitabiah akan selalu bermuara pada praksis misi, sebab Kristus yang diimani adalah Kristus yang diutus untuk dunia.”¹⁰ Kerangka ini memperlihatkan bahwa Kristologi tidak berhenti pada doktrin, tetapi berlanjut dalam praksis iman dan kesaksian gereja.

Kristus dipahami sebagai pusat pewahyuan Allah dan kepenuhan keselamatan, sebab di dalam diri-Nya Allah menyatakan diri-Nya secara final dan definitif kepada umat manusia. Melalui inkarnasi, kehidupan, kematian, dan kebangkitan Yesus Kristus, rencana keselamatan Allah yang sejak semula dinyatakan secara parsial dalam sejarah Israel mencapai puncaknya. Oleh karena itu, Kristus bukan hanya pembawa pesan ilahi, melainkan sekaligus isi dan realisasi penuh dari pewahyuan dan keselamatan Allah bagi dunia. Daniel Sutoyo, menuliskan dalam teologi Perjanjian Baru, Kristus dipahami sebagai pusat

⁸ Eka Darmaputera, *Pergulatan Kehadiran Kristen di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), 56.

⁹ L.Ch. Abineno, *Pokok-Pokok Penting dari Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 132.

¹⁰ Stephen Tong, *Siapakah Kristus?* (Surabaya: Momentum, 2005), 88.

pewahyuan Allah dan kepenuhan keselamatan¹¹. Senada yang dikatakan Yusak Tridarmanto, Kristus dipahami sebagai pusat pewahyuan Allah dan kepenuhan keselamatan, sebab di dalam diri-Nya Allah menyatakan diri-Nya secara final dan definitif kepada umat manusia. Pewahyuan Allah yang sebelumnya disampaikan secara bertahap melalui para nabi kini mencapai puncaknya dalam pribadi dan karya Yesus Kristus, yang adalah Firman yang menjadi manusia.¹² Oleh karena itu, Kristus tidak hanya berfungsi sebagai mediator pewahyuan, tetapi sekaligus sebagai isi pewahyuan itu sendiri, di mana kehendak, kasih, dan rencana keselamatan Allah dinyatakan secara utuh.¹³ Dalam perspektif soteriologis, keselamatan tidak dapat dipisahkan dari Kristus, karena di dalam Dia Allah mendamaikan dunia dengan diri-Nya dan menghadirkan kepenuhan hidup baru bagi manusia.¹⁴ Paulus menegaskan bahwa Kristus adalah gambar Allah yang tidak kelihatan (Kol. 1:15), yang melalui-Nya Allah mendamaikan dunia dengan diri-Nya¹⁵. Kristologi yang sehat menolak reduksi Yesus hanya sebagai guru moral dan menegaskan keunikan-Nya sebagai Juruselamat¹⁶.

Makna Teologis Inkarnasi

Inkarnasi merupakan inti iman Kristen yang menyatakan bahwa Firman Allah yang kekal telah menjadi manusia sejati di dalam Yesus Kristus tanpa kehilangan

¹¹ Daniel Sutoyo, "Kristus sebagai Pusat Keselamatan," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 1 (2020): 12.

¹² Yusak Tridarmanto, "Yesus Kristus sebagai Puncak Pewahyuan Allah dalam Teologi Perjanjian Baru," *Jurnal Teologi* 6, no. 2 (2017): 145–147.

¹³ Harun Hadiwijono, "Kristologi Perjanjian Baru dan Maknanya bagi Iman Kristen," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 12, no. 1 (2011): 21–23.

¹⁴ Daniel K. Listijabudi, "Dimensi Kristosentris dalam Soteriologi Perjanjian Baru," *Jurnal Jaffray* 14, no. 1 (2016): 55–57.

¹⁵ Hadiwijono, "Kristologi dalam Teologi Perjanjian Baru," *Veritas* 12, no. 1 (2011): 23

¹⁶ Andreas A. Yewangoe, "Keunikan Kristus dalam Konteks Pluralisme," *Jurnal Ledalero* 9, no. 2 (2010): 201.

keilahian-Nya.¹⁷ Melalui peristiwa ini, Allah tidak hanya menyatakan diri-Nya secara verbal, tetapi secara historis dan eksistensial masuk ke dalam realitas manusia¹⁸

Secara teologis, inkarnasi menegaskan bahwa keselamatan bukanlah hasil usaha manusia untuk mencapai Allah, melainkan inisiatif Allah sendiri yang datang menjumpai manusia dalam keterbatasannya.¹⁹ Hal ini menunjukkan kasih Allah yang aktif dan relasional, di mana Allah mengambil natur manusia demi menebus manusia dari dosa.²⁰

Inkarnasi juga memiliki makna kristologis yang mendalam, karena di dalam Yesus Kristus terdapat kesatuan dua natur, yaitu Allah sejati dan manusia sejati, yang tidak tercampur, tidak berubah, tidak terbagi, dan tidak terpisah.²¹ Kesatuan ini menjadi dasar bagi karya penebusan Kristus, sebab hanya Dia yang sepenuhnya Allah dan sepenuhnya manusia yang mampu menjadi pengantara antara Allah dan manusia.²²

Lebih jauh, inkarnasi memiliki dimensi soteriologis, karena melalui pengosongan diri (kenosis), Kristus mengambil rupa hamba dan taat sampai mati di kayu salib demi keselamatan umat manusia.²³ Dengan demikian, inkarnasi tidak dapat dipisahkan dari salib dan kebangkitan, karena seluruh karya keselamatan Allah berpuncak pada peristiwa tersebut.²⁴

Dalam konteks kehidupan gereja, inkarnasi menjadi dasar teologis bagi kehadiran gereja di tengah dunia, di mana gereja dipanggil untuk menghadirkan

¹⁷ illard J. Erickson, *Teologi Kristen*, vol. 2 (Malang: Gandum Mas, 2015), hlm. 665–667.

¹⁸ Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 1: Allah, Manusia, Kristus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013), hlm. 285–287.

¹⁹ Alister E. McGrath, *Teologi Kristen: Pengantar Sistematis* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), hlm. 326.

²⁰ John Stott, *Salib Kristus* (Surabaya: Momentum, 2007), hlm. 49–50

²¹ Louis Berkhof, *Teologi Sistematis: Doktrin Kristus* (Surabaya: Momentum, 2011), hlm. 92–94.

²² Gerald O'Collins, *Kristologi: Suatu Pengantar* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), hlm. 107–108.

²³ Karl Barth, *Dogmatika Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), hlm. 178–180.

²⁴ Paul Enns, *The Moody Handbook of Theology* (Malang: SAAT, 2014), hlm. 236–237.

kasih Allah secara nyata, kontekstual, dan transformatif.²⁵ Oleh sebab itu, inkarnasi bukan hanya doktrin yang diimani, tetapi juga pola hidup yang meneladani cara Allah hadir dan bekerja di tengah manusia.²⁶

Inkarnasi merupakan peristiwa sentral dalam iman Kristen, yaitu ketika Firman Allah menjadi daging (Yohanes 1:14). Dalam peristiwa ini, Allah tidak sekadar menyatakan diri-Nya, tetapi secara aktif mengambil natur manusia tanpa kehilangan atau mengurangi natur ilahi-Nya. Senada yang di jelaskna Yohanes Krismantyo Susanta, Inkarnasi adalah peristiwa Firman menjadi daging (Yoh. 1:14), di mana Allah mengambil natur manusia tanpa kehilangan natur ilahi-Nya²⁷. Inkarnasi merupakan peristiwa teologis yang sangat fundamental dalam iman Kristen, yaitu ketika Firman Allah menjadi daging (Yohanes 1:14). Peristiwa ini menegaskan bahwa Allah tidak hanya menyatakan diri-Nya melalui wahyu verbal atau simbolik, tetapi hadir secara nyata dalam sejarah manusia dengan mengambil natur manusia seutuhnya tanpa kehilangan natur ilahi-Nya.²⁸ Inkarnasi dengan demikian menolak pandangan yang mereduksi kemanusiaan Kristus hanya sebagai penampakan semu, sekaligus menolak pemahaman yang mengaburkan keilahian-Nya dalam kemanusiaan-Nya. Inkarnasi dengan demikian menegaskan kesatuan hipostatik antara keilahian dan kemanusiaan Kristus, di mana kedua natur tersebut hadir secara utuh dan tidak terpisahkan dalam satu pribadi. Melalui inkarnasi, Allah masuk ke dalam sejarah manusia, merasakan keterbatasan eksistensial manusia, dan menyatakan solidaritas-Nya dengan ciptaan, tanpa kehilangan transendensi dan kemuliaan-Nya sebagai Allah yang kekal. Inkarnasi memperlihatkan solidaritas Allah dengan penderitaan manusia²⁹. Kesatuan ini menjadi dasar bagi pengakuan iman gereja bahwa Yesus Kristus adalah Allah sejati dan manusia sejati. Para teolog Indonesia menegaskan bahwa inkarnasi bukan sekadar doktrin metafisis, melainkan

²⁵ Jürgen Moltmann, *Allah dalam Penciptaan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), hlm. 145–146.

²⁶ . H. Groome, *Teologi Kristen Kontemporer* (Yogyakarta: Kanisius, 2010), hlm. 205–206.

²⁷ Yohanes Krismantyo Susanta, “Makna Teologis Yohanes 1:14,” *Jurnal Teologi* 6, no. 1 (2017): 55.

²⁸ Yusak Tridarmanto, “Makna Inkarnasi dalam Kristologi Injili,” *Jurnal Jaffray* 10, no. 2 (2012): 145–147.

²⁹ *Ibid.*, 58.

peristiwa soteriologis yang menentukan, karena hanya melalui kemanusiaan Kristus yang sejati karya penebusan dapat terjadi secara representatif bagi umat manusia.³⁰ Lebih lanjut, inkarnasi mengungkapkan solidaritas Allah dengan kondisi manusia yang terbatas, rapuh, dan berdosa. Allah yang berinkarnasi masuk ke dalam realitas penderitaan manusia tanpa kehilangan transendensi-Nya sebagai Allah yang kudus dan kekal.³¹ Dengan demikian, inkarnasi menjadi jembatan antara Allah dan manusia, sekaligus dasar teologis bagi relasi yang dipulihkan antara Pencipta dan ciptaan. Dalam konteks ini, inkarnasi tidak dapat dipisahkan dari misi Allah (*missio Dei*), karena melalui inkarnasi Allah menyatakan kasih-Nya yang menyelamatkan secara konkret di tengah dunia.³²

Inkarnasi dipahami bukan sekadar sebagai peristiwa teologis historis, melainkan sebagai paradigma kehadiran Allah yang bersifat relasional dan partisipatif. Melalui inkarnasi, Allah tidak menyatakan diri-Nya dari jarak yang aman, tetapi hadir secara nyata dalam realitas manusia, berbagi penderitaan, keterbatasan, dan pergumulan eksistensial manusia. Dalam konteks missiologi, inkarnasi menjadi model kehadiran yang melibatkan empati, kerendahan hati, dan pengosongan diri (*kenosis*)³³. Dalam konteks missiologi, David Eko Setiawan, memaparkan inkarnasi tidak hanya dipahami sebagai doktrin kristologis, tetapi juga sebagai paradigma misi Allah yang menekankan kehadiran, relasi, dan solidaritas. Inkarnasi menyatakan bahwa Allah memilih untuk hadir di tengah realitas manusia secara konkret, dengan menghayati penderitaan, budaya, dan keterbatasan manusia itu sendiri.³⁴ Kehadiran Allah dalam Yesus Kristus memperlihatkan empati yang mendalam, kerendahan hati yang radikal, serta tindakan pengosongan diri (*kenosis*), sebagaimana ditegaskan

³⁰ Harun Hadiwijono, "Kristologi dan Pengakuan Iman Gereja," *Jurnal Teologi Gema Duta Wacana* 34, no. 1 (2010): 22–24.

³¹ Stevri I. Lumintang, "Inkarnasi Kristus dan Signifikansinya bagi Keselamatan," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 13, no. 1 (2012): 1–3.

³² Daniel Fajar Panuntun, "Inkarnasi dan *Missio Dei* dalam Konteks Dunia," *Jurnal Koinonia* 9, no. 1 (2017): 55–57.

³³ Paulus Purwoto, "Kenosis Kristus dan Implikasinya," *Jurnal Veritas Lux Mea* 2, no. 1 (2018): 33.

³⁴ David Eko Setiawan, "Inkarnasi Kristus sebagai Dasar Misi Gereja," *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 1 (2020): 15–27.

dalam Filipi 2:6–8.³⁵ Pola kehadiran ini menekankan empati yang mendalam, kerendahan hati yang radikal, serta pengosongan diri (kenosis) sebagaimana dinyatakan dalam Filipi 2:6–8. Oleh karena itu, inkarnasi menjadi model normatif bagi praktik penginjilan, di mana gereja dipanggil untuk hadir secara kontekstual di tengah masyarakat, merangkul budaya dan realitas sosial tanpa kehilangan identitas Injil, serta menghadirkan kasih Allah secara nyata melalui solidaritas dan pelayanan yang transformatif. Kristus hadir di tengah manusia, berbicara dalam bahasa mereka, dan hidup dalam budaya mereka tanpa berkompromi dengan kebenaran³⁶. Prinsip kenosis ini menjadi dasar teologis bagi praktik penginjilan yang tidak bersifat dominatif, melainkan partisipatif dan kontekstual.³⁷ Oleh karena itu, penginjilan inkarnasional menuntut gereja untuk keluar dari eksklusivitasnya, hadir bersama masyarakat, serta menyatakan Injil melalui kehidupan yang melayani, merangkul, dan mentransformasi realitas sosial.³⁸

Inkarnasi sebagai Model Penginjilan

Inkarnasi merupakan inti dari karya penyelamatan Allah sekaligus menjadi paradigma fundamental bagi praktik penginjilan Kristen. Dalam peristiwa inkarnasi, Allah tidak menyatakan diri-Nya dari kejauhan, melainkan hadir secara nyata di tengah kehidupan manusia melalui Yesus Kristus (bdk. Yoh. 1:14). Kehadiran Allah yang menjelma menjadi manusia menunjukkan bahwa penginjilan sejati berakar pada keterlibatan, kedekatan, dan solidaritas dengan realitas manusia. Dengan demikian, inkarnasi menjadi model penginjilan yang menekankan kehadiran yang relasional, kontekstual, dan penuh empati. Yakob Tomatala, Mengatakan Inkarnasi Kristus memberikan pola penginjilan yang holistik, di mana pewartaan Injil disertai tindakan nyata kasih³⁹. Lebih menuliskan Model ini menekankan kehadiran sebelum

³⁵ Yohanes Krismantyo Susanta, "Makna Kenosis Kristus dalam Filipi 2:6–11 dan Relevansinya bagi Kehidupan Gereja," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 18, no. 2 (2019): 145–160.

³⁶ Susanta, "Makna Teologis Yohanes 1:14," *Jurnal Teologi* 6, no. 1 (2017): 55.

³⁷ Andreas A. Yewangoe, "Misi Gereja dalam Konteks Indonesia Majemuk," *Jurnal Ledalero* 16, no. 1 (2017): 1–18.

³⁸ Ebenhaizer I. Nuban Timo, "Penginjilan Kontekstual sebagai Panggilan Gereja," *Jurnal Theologia in Loco* 2, no. 1 (2020): 33–48.

³⁹ Yakob Tomatala, "Penginjilan Holistik," *Jurnal Missio Ecclesiae* 4, no. 2 (2015): 87.

proklamasi⁴⁰. Stevri I. Lumintang menuliskan, Gereja dipanggil untuk “menjadi daging” dalam konteks sosialnya, yakni hadir di tengah pergumulan masyarakat sebagai saksi Kristus⁴¹. menuliskan lebih lanjut, Penginjilan inkarnasional tidak bersifat dominatif, melainkan dialogis dan transformatif⁴².

Dengan demikian, sebagai model penginjilan, inkarnasi mengajarkan bahwa pewartaan Injil tidak hanya disampaikan melalui kata-kata, tetapi juga melalui kehidupan yang dihidupi bersama orang-orang yang dilayani. Yesus masuk ke dalam budaya, bahasa, penderitaan, dan pergumulan manusia tanpa kehilangan identitas dan misi ilahi-Nya. Pola ini menegaskan bahwa penginjilan yang efektif menuntut kerendahan hati, pengosongan diri (kenosis), serta kesediaan untuk memahami konteks sosial, budaya, dan spiritual masyarakat sasaran. Dengan mengikuti teladan Kristus yang inkarnasional, gereja dipanggil untuk menghadirkan Injil secara nyata dalam tindakan kasih, keadilan, dan pelayanan yang relevan, sehingga Injil benar-benar dialami sebagai kabar baik bagi dunia. Inkarnasi merupakan perwujudan paling nyata dari *missio Dei*, yakni misi Allah yang berinisiatif menyatakan dan menghadirkan keselamatan-Nya di tengah dunia. Dalam peristiwa inkarnasi, Allah tidak sekadar menyampaikan firman keselamatan, melainkan hadir secara personal melalui Yesus Kristus yang menjadi manusia (Yoh. 1:14). Hal ini menegaskan bahwa misi berasal dari Allah sendiri dan gereja dipanggil untuk berpartisipasi di dalam misi tersebut, bukan menciptakan misinya sendiri. Inkarnasi menunjukkan bahwa *missio Dei* bersifat relasional, historis, dan kontekstual, karena Allah masuk ke dalam ruang dan waktu manusia.

Dimensi Kontekstual dalam Penginjilan Inkarnasional

Dalam konteks Indonesia yang plural dan multikultural, inkarnasi menjadi landasan penting bagi kontekstualisasi penginjilan. Injil tidak dapat disampaikan secara ahistoris atau konfrontatif, melainkan harus dihadirkan dengan menghargai

⁴⁰ Ibid., 90.

⁴¹ Stevri I. Lumintang, “Gereja Inkarnasional,” *Jurnal Teologi Reformed* 5, no. 1 (2016): 44.

⁴² Ibid., 47.

budaya, kearifan lokal, dan realitas sosial masyarakat.⁴³ Kontekstualisasi bukanlah kompromi terhadap kebenaran Injil, melainkan upaya menerjemahkan Injil agar dapat dipahami dan dialami secara bermakna dalam konteks tertentu.⁴⁴ Dengan mengikuti teladan Kristus yang inkarnasional, gereja di Indonesia dipanggil untuk hadir sebagai saksi Kristus yang rendah hati dan dialogis di tengah masyarakat majemuk.

Inkarnasi juga membentuk dasar penginjilan pastoral. Pelayanan Yesus yang menyentuh orang sakit, terpinggirkan, dan berdosa menunjukkan bahwa penginjilan tidak terpisah dari pelayanan pastoral.⁴⁵ Penginjilan yang inkarnasional bersifat holistik, memperhatikan dimensi spiritual, emosional, dan sosial manusia. Oleh karena itu, gereja dipanggil untuk menghidupi penginjilan yang berwajah pastoral—penginjilan yang mendengarkan, menyertai, dan memulihkan—sehingga Injil benar-benar dihayati sebagai kabar baik yang membebaskan dan memberi pengharapan bagi masyarakat Indonesia.⁴⁶

Penginjilan yang meneladani inkarnasi menuntut kepekaan budaya dan sosial.⁴⁷ Kontekstualisasi bukan kompromi terhadap Injil, tetapi upaya menerjemahkan Injil ke dalam bahasa dan simbol yang dapat dipahami⁴⁸. Yesus sendiri menyesuaikan pendekatan-Nya sesuai dengan konteks pendengar, baik kepada orang Yahudi maupun non-Yahudi⁴⁹. Gereja di Indonesia yang hidup dalam

⁴³ Eka Darmaputera, "Kontekstualisasi Injil dalam Masyarakat Majemuk Indonesia," *Jurnal Teologi Indonesia* 5, no. 2 (2013): 101–118.

⁴⁴ Robert P. Borrong, "Teologi Kontekstual dan Tantangan Budaya Lokal," *Jurnal Amanat Agung* 14, no. 1 (2013); Johnny Christian Ruhlessin, "Pelayanan Pastoral sebagai Wujud Misi Inkarnasional," *Gema Teologika* 4, no. 1 (2019): 55–72.8): 23–40.

⁴⁵ Johnny Christian Ruhlessin, "Pelayanan Pastoral sebagai Wujud Misi Inkarnasional," *Gema Teologika* 4, no. 1 (2019): 55–72.

⁴⁶ Yonatan Sumarto, "Penginjilan Holistik dalam Perspektif Pastoral," *Jurnal Jaffray* 17, no. 2 (2019): 215–232.

⁴⁷ Ebenhaizer Nuban Timo, "Kontekstualisasi Injil di Indonesia," *Jurnal Ledalero* 12, no. 1 (2013): 65.

⁴⁸ *Ibid.*, 68.

⁴⁹ Paulus Purwoto, "Yesus dan Pendekatan Kontekstual," *Jurnal Teologi Praktika* 1, no. 2 (2019): 22.

masyarakat majemuk perlu mengembangkan penginjilan yang menghargai pluralitas tanpa kehilangan identitas iman⁵⁰.

Penginjilan yang bersifat inkarnasional berlandaskan pada teladan Yesus Kristus yang dengan sukarela merendahkan diri-Nya, mengambil status sebagai hamba, dan hadir secara nyata dalam kehidupan manusia (lih. Flp. 2:6–8). Pendekatan ini tidak dibangun di atas klaim keunggulan rohani, melainkan pada sikap rendah hati dan pengosongan diri (kenosis) yang memungkinkan terjalinnya relasi yang sejati. Oleh karena itu, para pelayan Injil dituntut untuk memasuki dan memahami konteks sosial-budaya serta pergumulan konkret masyarakat yang dilayani, agar pemberitaan Injil tidak bersifat konseptual semata, tetapi relevan dan berdampak langsung pada realitas hidup serta kebutuhan eksistensial manusia. Penginjilan inkarnasional menuntut kerendahan hati, pengosongan diri (kenosis), dan kesediaan untuk memahami konteks kehidupan orang yang dilayani.⁵¹

Dengan pendekatan inkarnasional, gereja dipanggil untuk keluar dari batas-batas institusionalnya dan hadir secara nyata di tengah kehidupan masyarakat. Kehadiran ini tidak dimaksudkan untuk mendominasi atau memaksakan kebenaran secara verbal semata, melainkan untuk membangun dialog yang setara, menumbuhkan kepercayaan melalui relasi yang tulus, serta menghadirkan Kristus melalui sikap hidup yang autentik. gereja dipanggil untuk membangun dialog, menumbuhkan kepercayaan, dan menghadirkan Kristus melalui sikap hidup yang autentik.⁵²

Inkarnasi juga menjadi fondasi bagi penginjilan pastoral. Pelayanan Yesus yang menyembuhkan orang sakit, memulihkan martabat manusia, dan merangkul mereka yang terpinggirkan seperti orang miskin, pendosa, perempuan, dan mereka yang dikucilkan secara sosial menegaskan bahwa pewartaan Injil tidak pernah berdiri sendiri sebagai aktivitas verbal semata. Dalam tindakan-tindakan

⁵⁰ Yewangoe, "Keunikan Kristus," 210.

⁵¹ I Made Marthana Yusa, "Kenosis Kristus dalam Perspektif Teologi Misi," *Jurnal Jaffray* 15, no. 2 (2017): 145–162.

⁵² Simon Rachmadi, "Dialog dan Kesaksian Kristen dalam Masyarakat Plural," *Gema Teologika* 5, no. 2 (2020): 181–198.

penyembuhan dan penerimaan-Nya, Yesus menghadirkan Kerajaan Allah secara nyata dan kontekstual, di mana keselamatan dipahami secara holistik: menyentuh dimensi rohani, sosial, dan eksistensial manusia. Pelayanan Yesus yang menyembuhkan, memulihkan, dan merangkul mereka yang terpinggirkan menunjukkan bahwa penginjilan dan pelayanan pastoral tidak dapat dipisahkan⁵³ Penginjilan yang inkarnasional bersifat holistik, memperhatikan dimensi spiritual, emosional, sosial, dan kultural manusia.⁵⁴ Dengan demikian, penginjilan dan pelayanan pastoral merupakan dua realitas yang tak terpisahkan, karena Injil yang diberitakan harus diwujudkan melalui kehadiran yang menyembuhkan, memulihkan relasi, dan memperjuangkan martabat manusia. Pelayanan Yesus menunjukkan bahwa kasih Allah yang menyelamatkan selalu mengambil bentuk konkret dalam pendampingan pastoral terhadap mereka yang paling rentan dan terpinggirkan dalam masyarakat.

Oleh karena itu, gereja di Indonesia dipanggil untuk mengembangkan penginjilan yang berwajah pastoral yakni penginjilan yang mendengarkan, menyertai, dan melayani kebutuhan nyata umat.⁵⁵ Dengan mengikuti teladan Kristus yang inkarnasional, gereja menghadirkan Injil sebagai kabar baik yang membebaskan dan memberi harapan bagi masyarakat Indonesia.⁵⁶

Implikasi Praktis bagi Gereja Masa Kini

Penginjilan yang berakar pada Kristologi dan inkarnasi tidak dapat dipisahkan dari keterlibatan gereja dalam realitas kemanusiaan yang konkret. Kristus yang adalah Allah sejati dan manusia sejati hadir di tengah dunia dengan memikul penderitaan manusia, berpihak pada kaum tersingkir, dan menyatakan kasih Allah secara nyata dalam konteks sosial yang penuh ketidakadilan.

⁵³ Johny Christian Ruhlessin, "Pelayanan Yesus sebagai Model Pastoral," *Gema Teologika* 4, no. 1 (2019): 55–72.

⁵⁴ Yonatan Sumarto, "Penginjilan Holistik dalam Perspektif Pastoral," *Jurnal Jaffray* 17, no. 2 (2019): 215–232.

⁵⁵ Ferry Yang, "Pastoral Kontekstual dan Tantangan Gereja Indonesia," *Jurnal Teologi Injili Indonesia* 2, no. 1 (2020): 45–62.

⁵⁶ Arif Wicaksono, "Penginjilan sebagai Kesaksian Hidup," *Jurnal Pelayanan Kristen* 6, no. 1 (2018): 89–104.

Penginjilan berbasis Kristologi dan inkarnasi mendorong gereja untuk terlibat dalam isu-isu kemanusiaan seperti keadilan sosial, kemiskinan, dan rekonsiliasi⁵⁷. Kesaksian hidup menjadi bagian integral dari pemberitaan Injil⁵⁸. Gereja tidak hanya dipanggil untuk berbicara tentang Kristus, tetapi juga menghadirkan Kristus melalui sikap dan tindakan⁵⁹.

Oleh karena itu, penginjilan tidak semata-mata dipahami sebagai pewartaan verbal tentang keselamatan, melainkan sebagai partisipasi aktif dalam karya penebusan Allah yang menyentuh aspek spiritual, sosial, dan struktural kehidupan manusia. Dalam terang inkarnasi, gereja dipanggil untuk menghadirkan Injil melalui keterlibatan nyata dalam isu-isu kemanusiaan seperti keadilan sosial, kemiskinan, dan rekonsiliasi, sebagai wujud kesaksian iman yang holistik dan kontekstual di tengah dunia.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan teologis dan refleksi kontekstual yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa Kristologi dan inkarnasi merupakan fondasi teologis yang esensial bagi pengembangan model penginjilan yang setia pada Injil sekaligus relevan dengan konteks kehidupan manusia. Kristologi menegaskan bahwa Yesus Kristus adalah Allah sejati dan manusia sejati, pusat pewahyuan Allah dan kepenuhan keselamatan. Pengakuan iman ini tidak hanya bersifat doktrinal, tetapi memiliki implikasi langsung terhadap praksis misi dan penginjilan gereja.

Inkarnasi sebagai inti Kristologi menunjukkan bahwa Allah memilih untuk menyatakan kasih dan keselamatan-Nya dengan hadir secara nyata di tengah realitas manusia. Firman yang menjadi daging (Yoh. 1:14) mengungkapkan pola misi Allah yang relasional, kontekstual, dan partisipatif. Oleh karena itu, penginjilan yang berakar pada inkarnasi tidak dapat direduksi menjadi aktivitas verbal atau programatis semata, melainkan harus diwujudkan melalui kehadiran yang empatik,

⁵⁷ Lumintang, "Gereja Inkarnasional," 52.

⁵⁸ Tomatala, "Penginjilan Holistik," 94.

⁵⁹ Sutoyo, "Kristus sebagai Pusat Keselamatan," 19.

solidaritas dengan penderitaan manusia, serta keterlibatan nyata dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat.

Inkarnasi sebagai model penginjilan menegaskan bahwa gereja dipanggil untuk meneladani Kristus yang mengosongkan diri (kenosis), merendahkan diri, dan hadir di tengah manusia tanpa kehilangan identitas dan kebenaran Injil. Model penginjilan ini bersifat holistik, dialogis, dan transformatif, karena mengintegrasikan pewartaan Injil dengan tindakan kasih, keadilan, dan pelayanan pastoral. Dalam kerangka *missio Dei*, gereja bukanlah pemilik misi, melainkan peserta dalam misi Allah yang telah lebih dahulu hadir dan bekerja di dunia.

Dalam konteks Indonesia yang plural, multikultural, dan multireligius, penginjilan inkarnasional menjadi pendekatan yang relevan dan mendesak. Kontekstualisasi penginjilan tidak dimaksudkan sebagai kompromi terhadap kebenaran Injil, melainkan sebagai upaya teologis untuk menghadirkan Injil secara bermakna dan dapat dipahami dalam konteks budaya dan sosial tertentu. Dengan demikian, Kristologi dan inkarnasi bukan hanya doktrin iman yang diakui, tetapi paradigma misi yang membentuk cara gereja hadir, bersaksi, dan melayani di tengah masyarakat.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan di atas, beberapa saran teologis dan praktis dapat diajukan sebagai berikut:

1. Bagi Gereja, disarankan untuk terus mengembangkan model penginjilan yang berakar pada Kristologi dan inkarnasi, dengan menekankan kehadiran yang relasional, kontekstual, dan pastoral. Gereja perlu keluar dari pendekatan penginjilan yang semata-mata verbalistik menuju penginjilan yang holistik, yang mengintegrasikan pewartaan Injil dengan tindakan nyata kasih, keadilan sosial, dan solidaritas dengan kaum yang terpinggirkan.
2. Bagi para pelayan dan pemimpin gereja, diperlukan pendalaman teologis yang berkelanjutan mengenai Kristologi dan inkarnasi, agar praksis penginjilan tidak terlepas dari dasar iman yang alkitabiah dan reflektif. Pemahaman yang utuh tentang inkarnasi akan menolong para pelayan untuk

menghidupi sikap kerendahan hati, pengosongan diri (kenosis), dan kepekaan terhadap konteks sosial-budaya masyarakat yang dilayani.

3. Bagi lembaga pendidikan teologi, disarankan untuk memberikan perhatian yang lebih serius pada pengembangan teologi misi inkarnasional dalam kurikulum, sehingga mahasiswa teologi tidak hanya dibekali dengan pemahaman doktrinal, tetapi juga dengan sensitivitas kontekstual dan pastoral dalam praktik penginjilan di tengah masyarakat Indonesia yang majemuk.
4. Bagi penelitian teologis selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan kajian empiris mengenai praktik penginjilan inkarnasional di berbagai konteks gereja lokal di Indonesia. Penelitian lanjutan juga dapat mengeksplorasi hubungan antara penginjilan inkarnasional, dialog antariman, dan peran gereja dalam membangun perdamaian serta rekonsiliasi sosial.

Dengan demikian, penginjilan yang berakar pada Kristologi dan inkarnasi diharapkan tidak hanya memperkaya refleksi teologis gereja, tetapi juga memperbarui praksis misi gereja agar semakin setia pada Injil dan relevan bagi dunia yang terus berubah.

Daftar Pustaka

Alister E. McGrath, *Teologi Kristen: Pengantar Sistematis* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016).

Andreas A. Yewangoe, "Inkarnasi dan Solidaritas Allah dengan Manusia," *Jurnal Teologi Proklamasi* 7, no. 1 (2015)

Andreas A. Yewangoe, "Keunikan Kristus dalam Konteks Pluralisme," *Jurnal Ledalero* 9, no. 2 (2010)

Andreas A. Yewangoe, "Misi Gereja dalam Konteks Indonesia Majemuk," *Jurnal Ledalero* 16, no. 1 (2017)

Andreas A. Yewangoe, *Allah Mengizinkan Manusia Mengalami Diri-Nya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018)

Arif Wicaksono, "Penginjian sebagai Kesaksian Hidup," *Jurnal Pelayanan Kristen* 6, no. 1 (2018): 89–104.

Daniel Fajar Panuntun, "Inkarnasi dan Missio Dei dalam Konteks Dunia," *Jurnal Koinonia* 9, no. 1 (2017).

Daniel K. Listijabudi, "Dimensi Kristosentris dalam Soteriologi Perjanjian Baru," *Jurnal Jaffray* 14, no. 1 (2016)

Daniel Sutoyo, "Kristus sebagai Pusat Keselamatan," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 1 (2020).

David Eko Setiawan, "Inkarnasi Kristus sebagai Dasar Misi Gereja," *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 1 (2020)

Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 1: Allah, Manusia, Kristus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013).

Ebenhaizer I. Nuban Timo, "Penginjian Kontekstual sebagai Panggilan Gereja," *Jurnal Theologia in Loco* 2, no. 1 (2020)

Ebenhaizer Nuban Timo, "Kontekstualisasi Injil di Indonesia," *Jurnal Ledalero* 12, no. 1 (2013): 65.

Eka Darmaputera, "Kontekstualisasi Injil dalam Masyarakat Majemuk Indonesia," *Jurnal Teologi Indonesia* 5, no. 2 (2013)

Eka Darmaputera, *Pergulatan Kehadiran Kristen di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005)

Ferry Y. Mamahit, "Kristologi dan Signifikansinya bagi Pemberitaan Injil," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 18, no. 1 (2019)

Ferry Yang, "Pastoral Kontekstual dan Tantangan Gereja Indonesia," *Jurnal Teologi Injili Indonesia* 2, no. 1 (2020): 45–62.

Gerald O'Collins, *Kristologi: Suatu Pengantar* (Yogyakarta: Kanisius, 2002).

H. Groome, *Teologi Kristen Kontemporer* (Yogyakarta: Kanisius, 2010).

- Hadiwijono, "Kristologi dalam Teologi Perjanjian Baru," *Veritas* 12, no. 1 (2011)
- Harls Evan R. Siahaan, "Model Penginjilan Kontekstual dalam Masyarakat Plural," *KURIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 1 (2020)
- Harun Hadiwijono, "Kristologi dalam Teologi Perjanjian Baru," *Veritas* 12, no. 1 (2011).
- Harun Hadiwijono, "Kristologi dan Pengakuan Iman Gereja," *Jurnal Teologi Gema Duta Wacana* 34, no. 1 (2010)
- Harun Hadiwijono, "Kristologi Perjanjian Baru dan Maknanya bagi Iman Kristen," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 12, no. 1 (2011)
- Harun Hadiwijono, *Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012).
- I Made Marthana Yusa, "Kenosis Kristus dalam Perspektif Teologi Misi," *Jurnal Jaffray* 15, no. 2 (2017): 145–162.
- Ibid.*, 68.
- Illard J. Erickson, *Teologi Kristen*, vol. 2 (Malang: Gandum Mas, 2015)
- John Stott, *Salib Kristus* (Surabaya: Momentum, 2007), hlm. 49–50
- Johny Christian Ruhlessin, "Pelayanan Pastoral sebagai Wujud Misi Inkarnasional," *Gema Teologika* 4, no. 1 (2019)
- Johny Christian Ruhlessin, "Pelayanan Yesus sebagai Model Pastoral," *Gema Teologika* 4, no. 1 (2019): 55–72.o
- Jürgen Moltmann, *Allah dalam Penciptaan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004)
- Karl Barth, *Dogmatika Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008)
- L.Ch. Abineno, *Pokok-Pokok Penting dari Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011).
- Louis Berkhof, *Teologi Sistematika: Doktrin Kristus* (Surabaya: Momentum, 2011).

Paul Enns, *The Moody Handbook of Theology* (Malang: SAAT, 2014).

Paulus Purwoto, "Kenosis Kristus dan Implikasinya," *Jurnal Veritas Lux Mea* 2, no. 1 (2018)

Paulus Purwoto, "Yesus dan Pendekatan Kontekstual," *Jurnal Teologi Praktika* 1, no. 2 (2019): 22.

Robert P. Borrong, "Teologi Kontekstual dan Tantangan Budaya Lokal," *Jurnal Amanat Agung* 14, no. 1 (2019); Johny Christian Ruhlessin, "Pelayanan Pastoral sebagai Wujud Misi Inkarnasional," *Gema Teologika* 4, no. 1 (2019): 55–72.8)

Simon Rachmadi, "Dialog dan Kesaksian Kristen dalam Masyarakat Plural," *Gema Teologika* 5, no. 2 (2020): 181–198.

Stephen Tong, *Siapakah Kristus?* (Surabaya: Momentum, 2005), 88.

Stevri I. Lumintang, "Gereja Inkarnasional," *Jurnal Teologi Reformed* 5, no. 1 (2016)

Stevri I. Lumintang, "Inkarnasi Kristus dan Signifikansinya bagi Keselamatan," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 13, no. 1 (2012)

Susanta, "Makna Teologis Yohanes 1:14," *Jurnal Teologi* 6, no. 1 (2017).

Sutoyo, "Kristus sebagai Pusat Keselamatan,

Tomatala, "Penginjilan Holistik

Y. M. Setiawan, "Inkarnasi sebagai Pusat Pewahyuan Allah," *Jurnal Jaffray* 15, no. 2 (2017)

Yakob Tomatala, "Penginjilan Holistik," *Jurnal Missio Ecclesiae* 4, no. 2 (2015)

Yewangoe, "Keunikan Kristus," 210.

Yohanes Krismantyo Susanta, "Makna Kenosis Kristus dalam Filipi 2:6–11 dan Relevansinya bagi Kehidupan Gereja," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 18, no. 2 (2019)

Yohanes Krismantyo Susanta, "Makna Teologis Yohanes 1:14," Jurnal Teologi 6, no. 1 (2017).

Yonatan Sumarto, "Penginjilan Holistik dalam Perspektif Pastoral," Jurnal Jaffray 17, no. 2 (2019)

Yonatan Sumarto, "Penginjilan Holistik dalam Perspektif Pastoral," Jurnal Jaffray 17, no. 2 (2019): 215–232

Yusak Tridarmanto, "Makna Inkarnasi dalam Kristologi Injili," Jurnal Jaffray 10, no. 2 (2012)

Yusak Tridarmanto, "Yesus Kristus sebagai Puncak Pewahyuan Allah dalam Teologi Perjanjian Baru," Jurnal Teologi 6, no. 2 (2017).